

**STRATEGI KESANTUNAN POSITIF TOKOH-TOKOH DALAM
NOVEL 7 PRAJURIT BAPAK KARYA WULAN NURAMALIA****STRATEGY OF POSITIVE COURT OF FIGURES IN
NOVEL 7 PRAJURIT BAPAK BY WULAN NURAMALIA****Putri Wahyuni^{a,*} Ngusman Abdul Manaf^b**^{a,b}**Universitas Negeri Padang****Email: wahyuniputri283@gmail.com****Abstrak**

Penelitian ini memiliki tujuan menjelaskan substrategi bertutur kesantunan positif apa saja yang digunakan oleh tokoh-tokoh dalam novel 7 Prajurit Bapak karya Wulan Nuramalia dan bagaimana konteks situasi tutur penggunaan setiap strategi bertutur tersebut dalam novel 7 Prajurit Bapak karya Wulan Nuramalia. Jenis penelitian ini ialah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Data penelitian ini adalah berupa tuturan yang terdapat dalam dialog tokoh-tokoh novel 7 Prajurit Bapak. Sumber data penelitian ialah berupa tindak tutur yang menggunakan strategi bertutur dengan basa-basi kesantunan positif yang dilakukan oleh para tokoh dalam novel 7 Prajurit Bapak karya Wulan Nurmalia. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik simak dan catat. Dalam penelitian ini teknik pengabsahan data yang dipakai pada penelitian ini adalah teknik triangulasi.

Berdasarkan data yang terkumpul dan analisis data, diperoleh hasil sebagai berikut. (1) Ditemukan 14 jenis substrategi kesantunan basa-basi kesantunan positif yang digunakan oleh para tokoh dalam novel 7 Prajurit Bapak karya Wulan Nurmalia dari 132 data tuturan dengan rincian berikut ini. Substrategi melibatkan peserta tutur dalam kegiatan, menggunakan penanda keakraban kelompok, berkelakar, memberi dan menanyakan alasan, menawarkan bantuan dan janji, memberikan perhatian lebih/memberikan pengakuan/simpaty, memusatkan perhatian kepada mitra tutur, menggunakan kesepakatan, memberi hadiah, bersikap optimis, mengintensifkan perhatian, dan tiga substrategi yang paling sedikit ditemukan adalah mengansumsikan dan menampilkan kesamaan tindakan, menghindari konflik, dan menyamakan anggapan menjadi pendapat umum. (2) konteks situasi tutur penggunaan setiap substrategi kesantunan positif dalam novel 7 Prajurit Bapak ditemukan 6 konteks yaitu (a) Konteks situasi tutur petutur lebih besar kekuasaannya (+K) dan belum akrab (-S), (b) Konteks petutur lebih besar kuasanya (+K) dan sudah akrab (+S), (c) Konteks petutur lebih rendah kuasanya (-K) dan belum akrab (-S), (d) Konteks petutur lebih rendah kuasanya (-K) dan sudah akrab (+S), (e) Konteks penutur sama kekuasaannya dengan petutur (=K) dan belum akrab (-S), (f) Konteks penutur sama kekuasaannya dengan petutur (=K) dan sudah akrab (+S).

Kata kunci: Kesantunan Positif, Konteks, Tindak Tutur, Novel**Abstract**

This study aims to explain the substrategy of positive politeness used by the characters in Wulan Nuramalia's 7 Soldiers, and how the context of the speech situation uses each of these speech strategies in Wulan Nuramalia's 7 Soldiers. This type of research is qualitative research using descriptive methods. The data of this research are in the form of utterances contained in the dialogues of the characters in the novel 7 Soldier Bapak. The source of the research data is in the form of speech acts that use speech strategies with positive politeness performed by the characters in the novel 7 Soldiers of the Father by Wulan Nurmalia. The data collection technique used is the observation and note taking technique. In this study the data validation technique used in this study was the triangulation technique.

Based on the data collected and analysis of research data, the results of this study are as follows. (1) Found 14 types of positive politeness substrategy used by the characters in the novel 7 Soldiers Bapak by Wulan Nurmala from 132 speech data with the following details. Substrategies involve participants in activities, use markers of group intimacy, joke around, give and ask reasons, offer help and promises, pay more attention/give recognition/sympathy, focus on speech partners, use agreements, give gifts, be optimistic, intensify attention, and the three substrategy that were found the least were assuming and displaying the similarity of actions, avoiding conflicts, and equating assumptions into general opinion. (2) The context of the speech situation using each positive politeness substrategy in the novel 7 Soldier Bapak found 6 contexts, namely (a) The context of the speaker's speech situation has greater power (+K) and is not yet familiar (-S), (b) The context of the speaker's speech has greater power (+K) and already familiar (+S), (c) The speaker's context is lower in power (-K) and not yet familiar (-S), (d) The speaker's context is lower in power (-K) and already familiar (+S), (e) The context of the speaker has the same power as the speaker (=K) and is not yet familiar (-S), (f) The context of the speaker has the same power as the speaker (=K) and is already familiar (+S).

Keywords: *Positive Politeness, Context, Speech Acts, Novel*

PENDAHULUAN

Ketika seseorang menggunakan bahasa untuk berkomunikasi, mereka menginginkan percakapan itu bisa berlangsung dengan baik dan lancar karena hal itu juga dapat membuat hubungan antara penutur dan mitra tuturnya terjalin baik. Berdasarkan hal tersebut pemilihan strategi komunikasi menjadi hal yang sangat penting. Wang (2010:121) menyampaikan bahwa seorang penutur harus bisa memilih berbagai strategi komunikasi untuk menjaga hubungan baiknya dengan mitra tutur, selain itu penutur juga perlu menerapkan strategi untuk membangun suasana komunikasi yang baik. Strategi ini dikenal dengan strategi kesantunan.

Kesantunan berbahasa adalah salah satu strategi yang sering digunakan oleh penutur untuk membangun komunikasi yang harmonis. Kesantunan berbahasa bukan hanya tentang pengertian cara mengucapkan “apa kabar”, “terima kasih” dan “maaf” dengan tepat tetapi juga membutuhkan pemahaman tentang nilai-nilai sosial dan kultural di masyarakat (Haugh, 2011). Strategi kesantunan berbahasa ialah sebuah upaya dari penutur untuk menjaga muka pelaku tutur baik itu muka positif ataupun muka negatif agar tidak terancam atau jatuh. Muka positif yaitu citra diri atau kepribadian yang konsisten dan positif dimana seseorang menghendaki apa yang dimilikinya dapat dihargai dan disetujui sebagai sesuatu yang baik, sedangkan muka negatif adalah klaim dasar atas wilayah, perlindungan pribadi, hak untuk tidak mengganggu dengan cara memberikan kebebasan bertindak kepada orang lain dan tidak melakukan pemaksaan kepada orang lain untuk melakukan sesuatu (Brown dan Levinson, 1987:61).

Kurtanto (2016) kesantunan positif ialah sebuah tindakan untuk menyeimbangkan dimana tindakan tersebut ditujukan guna melindungi muka positif penutur. Hal ini dapat direalisasikan dengan cara menghormati setiap keinginan dan kebutuhan mitra tutur. Sedangkan kesantunan negatif ialah penutur berusaha mempertimbangkan kepentingan mitra tutur dengan memberikan kebebasan bertindak serta tidak menghambat mitra tutur untuk melakukan sesuatu.

LANDASAN TEORI

1. Pragmatik

Pragmatik berasal dari kata *pragma* dalam bahasa Yunani yang berarti ‘tindakan’ (*action*). Levinson dalam Rahardi (2005:48) menyebutkan bahwa konsep dari pragmatik adalah sebuah pembelajaran bahasa yang mempelajari cakupan bahasa dengan konteksnya.

Konteks mengacu pada kondisi dan situasi sehingga tidak dapat terlepas dari struktur bahasanya. Situasi dan keadaan harus dipertimbangkan saat menggunakan bahasa. Jadi tidak menyebabkan gangguan komunikasi atau interaksi antar pengguna bahasa. Hubungan antara makna linguistik dan konteks atau sesuatu di luar bahasa dapat dieksplorasi melalui pragmatik.

Pragmatik bersifat komplementer, artinya pembelajaran bahasa terjadi secara terpisah. Pragmatik memeriksa bentuk-bentuk ekspresi tertentu dalam situasi tertentu dan menarik perhatian pada berbagai cara yang konteks sosial yang berbeda disajikan. Levinson (dalam Tarigan, 2015:30-31), mengumpulkan sejumlah batasan pragmatik. Pertama, pragmatik ialah tentang hubungan antara tanda dan penafsir. Kedua, pragmatik membahas hubungan antara bahasa dan konteks. Ketiga, pragmatik, yang membahas semua aspek makna yang tidak tercakup oleh teori semantik, atau dengan kata lain, semua aspek makna ungkapan yang tidak dapat dijelaskan sepenuhnya dengan mengacu pada kondisi kebenaran kalimat yang diucapkan. Kajian pragmatik terbagi atas dua pokok kajian, yaitu prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan.

2. Kesantunan Berbahasa

Kesantunan atau kesopanan adalah perilaku atau kebiasaan yang berlaku dalam sebuah masyarakat. Kesantunan berbahasa sendiri tergambar dari bagaimana cara seseorang berkomunikasi melalui tanda verbal atau tatacara berbahasa. Saat berkomunikasi kita tidak hanya sekedar menyampaikan ide dan pikiran kita tetapi kita juga harus tunduk pada unsur-unsur budaya yang ada dalam masyarakat. Kesantunan berbahasa hakikatnya ialah sebuah etika yang kita tunjukkan saat bersosialisasi di masyarakat terkait dengan penggunaan bahasa.

Kesantunan bahasa sendiri memiliki tujuan membuat suasana komunikasi terasa lebih menyenangkan, tidak melukai muka positif peserta tutur dan membuat komunikasi menjadi lebih efektif. Ada 3 prinsip umum dalam berkomunikasi yang bisa digunakan dan dikembangkan dalam kaidah kesantunan berbahasa 1) dalam sebuah komunikasi wajib memiliki pokok permasalahan atau hal apa yang dibahas, 2) komunikasi dilakukan dengan memakai cara-cara tertentu yang bisa diterima oleh lawan bicara dengan baik, 3) dalam berkomunikasi harus terdapat alasan kenapa itu harus dibicarakan.

3. Kesantunan Positif

Menurut Brown dan Levinson (1987), teori kesantunan didasarkan atas nosi muka (*face*). Nosi muka ini terbagi dua, yaitu nosi muka positif dan nosi muka negatif. Nosi muka positif ini maksudnya ialah semua penutur mempunyai keinginan agar setiap orang ingin dihargai. Muka negatif ialah di mana seseorang tidak ingin diganggu dan diberikan kebebasan bertindak dan kebebasan dari pemaksaan (Brown dan Levinson, 1987:61). Hal tersebut memperlihatkan bahwa Brown dan Levinson ingin menjunjung tinggi hak seseorang dalam proses penuturan yang meninggalkan kesan individualistik. Karena ada dua nosi muka, maka kesantunan juga terbagi menjadi 2, yaitu kesantunan positif dan kesantunan negatif. Dalam penelitian ini peneliti hanya fokus pada kesantunan positif saja.

Kesantunan positif mengarah kepada strategi-strategi komunikasi yang digunakan oleh seseorang untuk menjaga muka atau wajah positif mitra tutur serta memelihara hubungan yang harmonis dalam interaksi sosial (Brown dan Levinson, 1987:101). Ujaran yang mengandung kesantunan positif ini digunakan untuk memperluas hubungan keintiman untuk menyiratkan kesamaan keinginan bahkan diantara orang yang tidak terlalu dekat untuk tujuan interaksi sebagai sesuatu yang serupa (Brown dan Levinson, 1987:103). Dalam linguistik realisasi dari kesantunan positif dalam banyak hal hanya mewakili perilaku yang normal diantara teman-teman dekat, dimana keinginan dan persetujuan mengenai kepribadian

masing-masing serta pengandaian yang memperlihatkan keinginan dan pengetahuan bersama yang implisit (Brown dan Levinson, 1987:101).

Menurut Brown dan Levinson (1987), kesantunan positif terbagi menjadi 15 substrategi, yaitu mengintensifkan perhatian, menggunakan kesepakatan, memusatkan perhatian kepada mitra tutur, memakai penanda keakraban kelompok, bersikap optimis, menghindari konflik, memberi perhatian lebih/pengakuan/simpati, menyamakan anggapan menjadi pendapat umum, memberi hadiah, memberi dan menyatakan alasan, mengansumsikan dan menampilkan kesamaan tindakan, melibatkan peserta tutur dalam kegiatan, menawarkan bantuan atau janji, menambah atau menyetujui pendapat mitra tutur.

4. Tindak Tutur

Tindak tutur adalah mengucapkan sebuah kalimat guna sehingga maksud yang dituju dapat dipahami pembaca atau pendengar (Kridalaksana, 2008:54). Tindak tutur merujuk pada sebuah tindakan yang dilakukan melalui pemakaian bahasa. Tindak tutur ini mengaitkan cara kita menggunakan kata-kata serta kalimat untuk menyampaikan maksud dan tujuan kepada orang lain. Tindak tutur dan kesantunan ialah dua hal yang memiliki kaitan yang erat dalam studi linguistik. Dalam berkomunikasi kesantunan berbahasa mempunyai peranan penting dalam tindak tutur karena cara kita menggunakan bahasa bisa memberikan pengaruh pada cara pesan kita diterima orang lain.

5. Konteks

Konteks adalah pemahaman dan pengetahuan dimana penutur dan mitra tutur sama-sama memilikinya. Konteks merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari studi pragmatik. Dalam konteks berisikan berbagai hal yang mendukung sebuah tuturan, seperti orang yang menyampaikan tuturan, situasi tuturan, tempat berlangsungnya tuturan, dan semua yang berhubungan dengan latar belakang dalam sebuah tuturan. Konteks memiliki fungsi memudahkan penutur menentukan bentuk tuturan yang sesuai saat menyampaikan maksud dan tujuan serta mempermudah mitra tutur memahami maksud dan tujuan itu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan kualitatif dipakai untuk mengumpulkan dan menganalisis data kualitatif yang berupa jenis strategi kesantunan positif dan konteks situasi tutur penggunaannya. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengumpulkan data tentang frekuensi penggunaan setiap jenis strategi kesantunan positif dalam tindak tutur dan frekuensi penggunaan jenis strategi kesantunan dalam konteks situasi tutur tertentu. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Hal tersebut dilakukan dengan cara menjelaskan atau menjabarkan karakteristik penggunaan substrategi kesantunan positif dalam tindak tutur para tokoh.

Data dari penelitian ini adalah dialog-dialog tokoh-tokoh yang menggunakan substrategi basa-basi kesantunan positif di novel *7 Prajurit Bapak* karya Wulan Nuramalia. Sumber data penelitian ini adalah novel *7 Prajurit Bapak* karya Wulan Nuramalia. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak dan catat. Penyimakan dilakukan ketika peneliti mencatat data yang ada di dalam novel *7 Prajurit Bapak*. Metode analisis data dalam penelitian ini memakai metode yang dijabarkan oleh Miles dan Huberman (1992:16) yang mengatakan terdapat tiga tahapan dalam analisis data ada tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan.

PEMBAHASAN

A. Substrategi Kesantunan Positif yang digunakan dalam Novel 7 *Prajurit Bapak*

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan serta analisis data, didapatkan temuan penelitian berikut ini. Strategi kesantunan positif yang digunakan dalam tokoh-tokoh novel 7 *Prajurit Bapak* karya Wulan Nuramalia dapat dilihat dari tabel 1 berikut.

Tabel 1
Penggunaan Strategi Kesantunan Positif dalam Tokoh-Tokoh Novel 7 *Prajurit Bapak* Karya Wulan Nuramalia

No.	Jenis Kesantunan Positif	Jumlah	Persentase
1.	Memberi perhatian lebih/memberikan pengakuan/simpati	10	7,58 %
2.	Memusatkan perhatian kepada mitra tutur	8	6,06%
3.	Mengintensifkan perhatian	4	3,03%
4.	Menggunakan penanda keakraban kelompok	18	13,64%
5.	Menggunakan kesepakatan	8	6,06%
6.	Menghindari konflik	1	0,76%
7.	Menyamakan anggapan menjadi pendapat umum	1	0,76%
8.	Berkelakar	17	12,88%
9.	Menawarkan bantuan atau janji	11	8,33%
10.	Bersikap optimis	7	5,30%
11.	Melibatkan peserta tutur	20	15,15%
12.	Memberi dan menanyakan alasan	17	12,88%
13.	Mengasumsikan dan menampilkan kesamaan tindakan	2	1,51%
14.	Memberikan hadiah	8	6,06%
Jumlah		132	100%

1. Substrategi Memberi Perhatian Lebih/Memberikan Pengakuan/Simpat

Memberi perhatian lebih/memberikan pengakuan/simpat adalah sebuah substrategi yang dilaksanakan dengan cara memperhatikan apa yang disukai, keinginan dan simpati kepada mitra tutur. Substrategi *Memberi perhatian lebih/memberikan pengakuan/simpat* ditemukan sebanyak 10 tuturan. Berikut beberapa contoh tuturan yang memakai substrategi ini adalah sebagai berikut.

- 1) “Ma, **Yoga sayang banget sama Mama,**” ucap Yoga sembari memeluk Mama dari belakang (7PB-A-05)
- 2) “**Kan, Mas udah bilang! Jangan makan pedas kebanyakan! Gini, nih, jadinya!**” Agaknya dia lebih galak dari Mama yang kini sedang mengelus-ngelus kepala Rai yang tertidur lemas (7PB-A-56)

Dalam contoh (1) terlihat adanya pengakuan dari penutur kepada memitra tutur. Pengakuan tersebut dikatakan dengan tujuan agar mitra tutur setuju dengan apa yang disampaikannya tanpa mengancam muka positif mitra tutur. Pada contoh (2) terlihat adanya perhatian lebih yang ditunjukkan oleh penutur kepada mitra tuturnya.

2. Substrategi Memusatkan Perhatian

Substrategi *memusatkan perhatian* adalah sebuah strategi memberikan perhatian yang besar kepada mitra tutur, menunjukkan perhatian terhadap apa yang terjadi kepada mitra

tutur, serta menunjukkan ketertarikan pada apa yang ada pada mitra tutur. Substrategi *memusatkan perhatian* ditemukan sebanyak 8 tuturan. Berikut beberapa contoh dari tuturan yang memakai substrategi memusatkan perhatian sebagai berikut.

- 3) “Yo“Asep? Aduh! **Kalau mau keluar, dipake dulu atuh bajunya.** Itu malu diliat sama perawan!” Si Bibi berusaha menarik Asep Untuk masuk ke rumah, tapi dia sudah berlari dan hanya mencibir degan menjulurkan lidahnya (7PB-B-50)
- 4) “**Kalau dingin masuk aja ke dalam, Pak,**” kata Yoga khawatir pada Bapak yang terlihat kedinginan, meski sekarang tubuhnya sudah diselubungi oleh kain sarung (7PB-B-79)

Contoh (3) terlihat adanya pemusatan perhatian yang dilakukan oleh penutur terhadap apa yang dikenakan oleh mitra tuturnya. Pada contoh (4) terlihat adanya pemusatan perhatian oleh penutur kepada mitra tuturnya dengan memperhatikan kondisi fisik mitra tutur yang terlihat kedinginan.

3. Substrategi Mengintensifkan Perhatian

Substrategi *mengintensifkan perhatian* dilaksanakan dengan menambah ketertarikan kepada mitra tutur dengan menyisipkan kata-kata yang menarik perhatian mitra tutur atau juga dengan cara mendramatisir suatu keadaan atau kejadian. Substrategi *mengintensifkan perhatian* ditemukan sebanyak 4 tuturan. Berikut beberapa contoh yang menggunakan substrategi memusatkan perhatian sebagai berikut.

- 5) “Ma, **Bapak titip Prajurit Bapak, ya?**” Mereka memang bandel. Mama tau sendiri sebandel apa mereka. Tapi, mereka anak yang baik, Ma. Mereka bisa menjaga diri sendiri dengan baik. Mereka bisa jaga Mama. Tolong peluk mereka kalau lagi sedih, mereka hanya perlu dipeluk dan didengarkan keluh kesahnya.” (7PB-C-84)
- 6) “Lia, kamu cantik banget. *Astaghfirullah*, **kayanya aku terkena serangan jantung.**” (7PB-C-105)

Contoh (5 dan 6) terlihat adanya pengintensifan dengan cara mendramatisir sebuah keadaan, yaitu dengan menggunakan tuturan “*Bapak titip prajurit Bapak, ya?*” kata “prajurit” merujuk kepada anak-anak mereka dan pada kata “*kayanya aku terkena serangan jantung*” yang memiliki kesan berlebihan.

4. Substrategi Menggunakan Penanda Keakraban Kelompok

Strategi kesantunan positif *menggunakan penanda keakraban kelompok* dapat dilihat melalui kata sapaan yang digunakan, dialek yang dipakai, serta jargon-jargon yang menjadi ciri khas suatu kelompok. Substrategi *menggunakan penanda keakraban kelompok* yang ditemukan sebanyak 18 tuturan. Berikut beberapa contoh yang menggunakan substrategi *penanda keakraban kelompok* sebagai berikut.

- 7) “**Bang**, nanti saya ngutang, ya, ciloknya 5 ribu aja!” goda Yoga, yang dibalas kepalan tangan Mang Epul (7PB-D-04)
- 8) Rendi : “*Naon*, si, Ga? Awas, ah! Geli!”
Yoga : “**Mas**, Yoga minta duit, Mas” (7PB-D-129)

Contoh (7) terlihat adanya penggunaan penanda keakraban kelompok, yaitu kata sapaan “*Bang*” merujuk pada kata sapaan “*Abang*” yang ditunjukkan kepada orang yang lebih tua. Pada contoh (8) terlihat adanya penggunaan penanda keakraban kelompok, yaitu kata sapaan “*Mas*” yang artinya sama dengan kata “*Abang*”.

5. Substrategi Menggunakan Kesepakatan

Substrategi *menggunakan kesepakatan* dilaksanakan memperoleh persetujuan dari mitra tutur, sehingga mitra tutur dapat terjaga muka positifnya dan juga dapat dihargai.

Substrategi *menggunakan kesepakatan* yang ditemukan ada 8 tuturan. Berikut beberapa contoh yang menggunakan *substrategi kesepakatan* sebagai berikut.

9) “Rai : **“Gimana kalau kita bikin bakso hamil, Ndan?”**

Bapak : “Bunting maksudnya?”

Rai : “Iya, lho, Pak. Kan, lagi viral banget, tuh, sekarang.” (7PB-E-30)

10) “Raga! Lihat Mama! **Jangan pergi, ya, Sayang?** Nanti jika Mama sama Bapak selesai mengantar Rai ke rumah sakit, **kita bicarakan baik-baik, ya?**” (7PB-E-65)

Dalam contoh (9) penutur terlihat mencari kesepakatan dengan menggunakan kata “*Gimana kalau*” hal ini bertujuan agar mitra tutur setuju dengan apa yang ia inginkan tetapi tetap menjaga muka positif mitra tutur. Pada contoh (10) penutur terlihat mencari kesepakatan dengan mitra tuturnya dengan menggunakan kata “*ya*” pada tengah dan akhir kalimat dengan begitu kalimat tidak terlihat seperti pemaksaan tetapi lebih ke kesepakatan.

6. Substrategi Menghindari Konflik

Substrategi *menghindari konflik* dilaksanakan dengan cara menjaga komunikasi yang baik dengan mitra tutur. menghindari konflik ini dapat dilakukan dengan mengatakan sesuatu secara jelas dan terbuka dan tentunya dengan memperhatikan kesantunan berbahasa. Substrategi *menghindari konflik* yang ditemukan ada 1 tuturan. Berikut contoh yang menggunakan substrategi *menghindari konflik* sebagai berikut.

11) “Yoga, udah” Lia memegang tangan Yoga. **“Kamu mending pulang. Gak enak, takut di dengar sama orang.”**

Dalam contoh (11) terlihat pemakaian menghindari konflik pada tuturan “*Kamu mending pulang. Gak enak, takut di dengar sama orang.*” Dalam tuturan tersebut terlihat penutur berusaha menahan mitra tuturnya agar tidak menimbulkan keributan. Hal tersebut dilakukan agar tidak terjadi konflik, sehingga muka positif mitra tutur tetap terjaga.

7. Substrategi Menyamakan Anggapan Menjadi Pendapat Umum

Substrategi *menyamakan anggapan menjadi pendapat umum* dapat dilaksanakan dengan memposisikan sejumlah persamaan antara penutur dan mitra tutur dalam sebuah percakapan sehingga mitra tutur menjadi tertarik. Substrategi *menyamakan anggapan menjadi pendapat umum* yang ditemukan ada 1 tuturan. Berikut contoh yang menggunakan substrategi *menyamakan anggapan menjadi pendapat umum* sebagai berikut.

12) **“Daripada Abang marah kaya begini, mendingan kita buktiin aja ke mereka.**

Walaupun Bapak udah gak ada, tapi kita yang ditinggalkan mampu untuk menanggung beban keluarga kita sendiri,” ujar Mama, masih dengan nada yang lembut.

Contoh (12) terlihat pemakaian substrategi menyamakan anggapan menjadi pendapat umum “*Daripada Abang marah kaya begini, mendingan kita buktiin aja ke mereka*” dalam tuturan tersebut terdapat ajakan untuk menyamakan pandangan sang Mama dengan anaknya dalam menanggapi suatu persoalan. Alih-alih memaksakan sesuatu penutur memilih untuk mengajak anaknya melihat sesuatu dari sudut pandangnya sehingga dengan begitu muka positif mitra tutur akan terjaga.

8. Substrategi Berkelakar

Substrategi *berkelakar* atau lelucon digunakan dalam sebuah tuturan berguna untuk menjaga keakraban dengan mitra tutur. Substrategi *berkelakar* yang ditemukan ada 17 tuturan. Beberapa contoh yang menggunakan substrategi *berkelakar* sebagai berikut.

13) “Eh, Pak. Punten, **Ujang itu nama ayamnya Putra. Nama saya teh Yoga. Arma Yoga,**” ucapnya **terkekeh** (7PB-H-24)

Contoh (13) terdapat lelucon yang disampaikan oleh penutur, hal ini terlihat dari tindak

tutur penutur yang terkekeh di akhir kalimatnya.

9. Substrategi Menawarkan Bantuan atau Janji

Substrategi *menawarkan bantuan atau janji* digunakan untuk mengurangi ancaman potensial. Dalam keadaan yang relevan penutur dapat meyakini apapun yang diucapkan mitra tutur dan akan membantu penutur untuk memperolehnya. Substrategi *menawarkan bantuan atau janji* yang ditemukan ada 11 tuturan. Beberapa contoh yang menggunakan substrategi ini sebagai berikut.

14) “Mas lagi ngurusin kerjaan. **Bilangin Bapak, nanti Mas nyusul.**” (7PB-I-07)

Contoh (14) terlihat penutur mengutarakan janji kepada mitra tutur bahwa ia akan melakukan apa yang diinginkan mitra tutur.

10. Substrategi Bersikap Optimis

Substrategi *bersikap optimis* diperlihatkan dengan kepercayaan diri dan keoptimisan penutur bahwa segala sesuatu akan berjalan baik. Substrategi *bersikap optimis* juga ditunjukkan dengan kepercayaan diri penutur tentang apa yang dinilainya benar dengan tujuan meyakinkan mitra tutur. Substrategi *bersikap optimis* yang ditemukan ada 7 tuturan. Beberapa contoh yang menggunakan substrategi ini sebagai berikut.

15) “Baksonya dulu, Iqbal. Kita bentuk jadi kura-kura. Kan, lucu, sekarang *mah* makan apa pun kalau bentuknya *aesthetic pasti banyak yang beli*,” Yoga *kekeuh* pada argumennya (7PB-J-29)

16) “Gapapa, pokoknya kamu tinggal ikuti mereka, ya? **Aku yakin kamu bisa,**” jawab Yoga sama paniknya (7PB-J-43)

Dalam contoh (15) tuturan tersebut memenuhi substrategi bersikap optimis dengan adanya kata “*pasti ada yang beli*”. Penutur optimis bahwa idenya akan membuat dagangan mereka banyak yang membeli. Pada contoh (16) terlihat tuturan tersebut telah memenuhi substrategi bersikap optimis dengan adanya ujaran “*aku yakin kamu bisa.*” Pada contoh tersebut penutur optimis bahwa mitra tuturnya bisa melakukan yang mitra tuturnya ragukan.

11. Substrategi Melibatkan Peserta Tutur dalam Kegiatan

Substrategi *melibatkan peserta tutur dalam kegiatan* dapat dilakukan dengan cara mengajak mitra tutur dalam sebuah kegiatan yang dilaksanakan bersama. Hal ini membuat mitra tutur merasa dihargai, sehingga membuat muka positifnya tetap terjaga. Substrategi ini ditemukan sebanyak 20 tuturan. Beberapa contoh tuturan yang menggunakan Substrategi *melibatkan peserta tutur dalam kegiatan* sebagai berikut.

17) “Udah, ah. **Kita pergi cari tempat yang enak buat ngobrol, yuk?** Kita perlu meluruskan semua yang terjadi, bukan?” Lia sudah bersiap hendak naik ke motor. Namun, Yoga kembali menariknya (7PB-K-101)

18) “Mas, kok, pagi-pagi begini malah sibuk sama pekerjaannya? **Ayo, makan dulu mumpung masih anget,**” ucap Bapak setibanya di kamar Rendi (7PB-K-08)

Dalam contoh (17) dapat dilihat penutur berusaha mengajak mitra tutur untuk pergi mencari tempat untuk ngobrol. Pada tuturan ini kegiatan yang coba diajak oleh penutur ada 2 yaitu “*pergi*” dan “*mengobrol.*” Dalam contoh (18) dapat dilihat penutur berusaha mengajak mitra tutur hal ini ditandai dengan adanya kata “*Ayo*” kata ini biasa digunakan ketika akan mengajak seseorang untuk ikut melakukan apa yang sedang dilakukan penutur.

12. Substrategi Memberi dan Menanyakan Alasan

Substrategi *memberi dan menanyakan alasan* dapat dilakukan dengan cara memberikan alasan kenapa penutur menginginkan serta apa yang diinginkan dengan menyertakan mitra tutur. Substrategi ini ditemukan sebanyak 17 tuturan. Beberapa contoh

tuturan yang menggunakan Substrategi *memberi dan menanyakan alasan* sebagai berikut.

19) Lia : “**Harus banget jam 7, ya?**”

Yoga : “**Iya, Bapak paling gak suka kalau ada orang yang ngaret,**” (7PB-L-38)

20) “**Wulan, berikan alasan** tentang kenapa kamu menyukai Dava. Hanya diperbolehkan satu kata!” (7PB-L-44)

Dalam contoh (19) memperlihatkan bahwa penutur menanyakan alasan dan mitra tutur memberikan alasan kepada penutur. Menanyakan alasan pada contoh tersebut terlihat secara tersirat. Dalam contoh (20) terlihat penutur menanyakan alasan kenapa Wulan menyukai Dava, hal ini ditandai dengan adanya kata “*berikan alasan*”.

13. Substrategi Mengasumsikan dan Menampilkan Kesamaan Tindakan

Substrategi *mengasumsikan dan menampilkan kesamaan tindakan* dapat diartikan bahwa adanya hubungan timbal balik antara penutur dan mitra tuturnya lewat sebuah kerja sama. Substrategi ini ditemukan sebanyak 2 tuturan. Beberapa contoh tuturan yang menggunakan Substrategi ini sebagai berikut.

21) Rai : “**Nggak mau, ah! Nanti dikasih obat banyak?**”

Mama : “**Gapapa banyak makan obat, asal Rai sembuh.** Ayo, kita ke klinik,” (7PB-M-57)

Contoh (21) hubungan timbal balik terlihat pada tuturan “*Gapapa banyak makan obat, asal Rai sembuh Ayo, kita ke klinik*”. Terlihat hubungan timbal balik yaitu demi kesembuhan mitra tutur harus mau untuk diajak ke rumah sakit. Hal ini tentu menguntungkan mitra tutur sekaligus menjaga muka positif mitra tutur.

14. Substrategi Memberikan Hadiah

Substrategi *memberikan hadiah* ini merupakan sebuah usaha yang digunakan untuk tidak mengancam muka positif lawan tutur. Substrategi *memberikan hadiah* ini tidak hanya dalam berupa benda saja tetapi juga dapat berupa simpati, perhatian, keinginan, mendengarkan dan sebagainya. Tuturan yang menggunakan substrategi *memberikan hadiah* ada sebanyak 8 tuturan. Beberapa contoh tuturan yang menggunakan Substrategi ini sebagai berikut.

22) “**Tante, ini di jalan Lia beliin kue,**” kata Lia sembari menyerahkan sebuah kotak yang terbungkus plastik putih (7PB-N-73)

Dalam contoh (54) terlihat penggunaan substrategi memberikan hadiah berupa makanan yaitu kue.

B. Konteks Penggunaan Strategi Bertutur pada Kesantunan Positif dalam Novel 7 Prajurit Bapak

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan serta analisis data, didapatkan temuan konteks situasi tutur penggunaan strategi bertutur dalam novel 7 Prajurit Bapak karya Wulan Nuramalia pada tabel 2 berikut.

Tabel 2

Konteks Penggunaan Strategi Bertutur pada Kesantunan Positif dalam Novel 7 Prajurit Bapak

No.	Kesantunan Positif	Konteks Situasi Tutur dan Frekuensi Kemunculan Tindak Tutur												Jlm	%
		+K-S	%	+K+S	%	-K-S	%	-K+S	%	=K-S	%	=K+S	%		
1.	A	0	0	3	2,27 %	1	0,76 %	4	3,03 %	1	0,76 %	1	0,76 %	10	7,58 %

2.	B	0	0	3	2,27 %	0	0	4	3,0 3%	0	0	1	0,76 %	8	6,0 6%
3.	C	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	4	3,03 %	4	3,0 3%
4.	D	2	1,51 %	8	6,06	2	1,51 %	3	2,2 7%	3	2, 27 %	0	0	18	13, 64 %
5.	E	0	0	1	0,76 %	1	0,76 %	4	3,0 3%	1	0, 76 %	1	0,76 %	8	6,0 6%
6.	F	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0,76 %	1	0,7 6%
7.	G	0	0	0	0	0	0	1	0,7 6%	0	0	0	0	1	0,7 6%
8.	H	1	0,76 %	2	1,51 %	1	0,76 %	10	7,5 8%	0	0	3	2,27 %	17	12, 88 %
9.	I	1	0,76 %	3	2,27 %	2	1,51 %	4	3,0 3%	0	0	1	0,76 %	11	8,3 3%
10.	J	0	0	0	0	1	0,76 %	5	3,7 9%	0	0	1	0,76 %	7	5,3 0%
11.	K	0	0	4	3,03 %	1	0,76 %	6	4,5 5%	0	0	9	6,82 %	20	15, 15 %
12.	L	0	0	4	3,03 %	2	1,51 %	4	3,0 3%	3	2, 27 %	4	3,03 %	17	12, 88 %
13.	M	0	0	1	0,76 %	0	0	0	0	0	0	1	0,76 %	2	1,5 1%
14.	N	0	0	2	1,51 %	1	0,76 %	4	3,0 3%	0	0	1	0,76 %	8	6,0 6%
Frekuensi		4	3,03 %	31	23,4 9%	12	9,09 %	49	37, 12 %	8	6, 06 %	28	21,2 1%	132	100 %
Persentase		3,03 %	3,03 %	23,4 9%	23,4 9%	9,09 %	9,09 %	37,12 %	37,12 %	6,06 %	6,06 %	21,2 1%	21,2 1%	132	100 %

Terdapat 6 konteks penggunaan strategi bertutur pada kesantunan positif dalam novel 7 Prajurit Bapak karya Wulan Nuramalia., yaitu penutur lebih tinggi kuasanya (+K) dan belum akrab (-S), penutur lebih tinggi kuasanya (+K) dan sudah akrab (+S), penutur lebih rendah kuasanya (-K) dan belum akrab (-S), penutur lebih rendah kuasanya (-K) dan sudah akrab (+S), penutur sama kuasanya (=K) dan belum akrab (-S), dan penutur sama kuasanya (=K) dan sudah akrab (+S).

a. Petutur Lebih Tinggi Kuasanya (+K) dan Belum Akrab (-S)

Konteks tindak tutur ini memiliki arti bahwa orang yang diajak berbicara (petutur) memiliki kekuasaan lebih tinggi dari mitra tuturnya (petutur) dan hubungan antara keduanya belum akrab. Berikut contoh konteks (+K-S) yang ditemukan dalam penelitian ini sebagai berikut.

23) “Pagi, Bang,” sapa Lia pada kedua abangnya Yoga (7PB-D-108)

24) “Eh, Pak. Punten, Ujang itu nama ayamnya Putra. Nama saya teh Yoga. Arman Yoga,” ucapnya terkekeh (7PB-H-24)

25) “Bentar doanglah, Pak, Cuma tiga hari. Abis itu janji, deh. Kita bakal bersihin lagi biar kinclong seperti semula,” ujar Yoga, kembali berusaha meyakinkan (7PB-I-123)

b. Petutur Lebih Tinggi Kuasanya (+K) dan Sudah Akrab (+S)

Konteks tindak tutur ini memiliki arti bahwa orang yang diajak berbicara (petutur) memiliki kekuasaan lebih tinggi dari mitra tuturnya (petutur) dan hubungan antara keduanya sudah akrab. Berikut contoh konteks (+K+S) yang ditemukan dalam penelitian ini sebagai

berikut.

- 26) “Akhir-akhir ini Yoga selalu lihat Bapak kaya kecapean. Bapak kenapa?” (7PB-A-81)
- 27) “Kalau dingin masuk aja ke dalam, Pak,” kata Yoga khawatir pada Bapak yang terlihat kedinginan, meski sekarang tubuhnya sudah diselubungi oleh kain sarung (7PB-B-79)
- 28) “Capek, ya, Mang?” tanya Iqbal sok akrab. Si Mamang hanya melongo mendengar pertanyaan Iqbal. “Sama, Mang, Aku juga,” Iqbal menjawab pertanyaannya sendiri (7PB-D-16)

c. Petutur Lebih Rendah Kuasanya (-K) dan Belum Akrab (-S)

Konteks tindak tutur ini memiliki arti bahwa orang yang diajak berbicara (petutur) memiliki kekuasaan lebih rendah dari mitra tuturnya (petutur) dan hubungan antara keduanya belum akrab. Berikut contoh konteks (-K-S) yang ditemukan dalam penelitian ini sebagai berikut.

- 29) “Sebelumnya, Tante ikut berbelasungkawa, ya, atas kepergian ayah kamu.” Lia merespons dengan berdehem, memberikan kode pada sang mama agar tidak membahas itu (7PB-A-97)
- 30) “Sebelumnya, Tante ikut berbelasungkawa, ya, atas kepergian ayah kamu.” Lia merespons dengan berdehem, memberikan kode pada sang mama agar tidak membahas itu (7PB-A-97)

d. Petutur Lebih Rendah Kuasanya (-K) dan Sudah Akrab (+S)

Konteks tindak tutur ini memiliki arti bahwa orang yang diajak berbicara (petutur) memiliki kekuasaan lebih rendah dari mitra tuturnya (petutur) dan hubungan antara keduanya sudah akrab. Berikut contoh konteks (-K+S) yang ditemukan dalam penelitian ini sebagai berikut.

- 31) “Pagi, Epul! Yang laris, ya dagangnya,” jawab Bapak sembari melaibakan tangan (7PB-A-03)
- 32) “Yoga, Tete buru-buru ke RS sekarang, mau praktek. Duluan, ya?” (7PB-D-12)

e. Petutur Sama Kuasanya (=K) dan Belum Akrab (-S)

Konteks tindak tutur ini memiliki arti bahwa orang yang diajak berbicara (petutur) memiliki kekuasaan yang sama dengan penutur dan hubungan antara keduanya belum akrab. Berikut contoh konteks (=K-S) yang ditemukan dalam penelitian ini sebagai berikut.

- 32) “Dika mengangguk dan memeluk Yoga. “Gue bakal pastiin dia aman sampai kosannya. Lo yang kuat, ya? Gue tau ini berat, tapi lo harus tegar (7PB-A-89)
- 33) “Gini saja, biar cepat selesai. Gimana kalau saya meminta ganti rugi seratus juta. Kalau tidak, saya akan melaporkan anak kamu ke kantor polisi!” (7PB-E-63)

f. Petutur Sama Kuasanya (=K) dan Belum Akrab (+S)

Konteks tindak tutur ini memiliki arti bahwa orang yang diajak berbicara (petutur) memiliki kekuasaan yang sama dengan penutur dan hubungan antara keduanya sudah akrab. Berikut contoh konteks (=K+S) yang ditemukan dalam penelitian ini sebagai berikut.

- 34) “Ayammu itu, lho, yang kamu fotonya ke aku. Udah bertelur berapa biji?” (7PB-B-27)
- 35) “Lia, kamu cantik banget. *Astaghfirullah*, kayanya aku terkena serangan jantung.” (7PB-C-105)

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut. Pertama, substrategi bertutur dengan basa-basi kesantunan positif yang digunakan dalam tindak tutur oleh para tokoh dalam novel 7 *Prajurit Bapak* karya Wulan Nuramalia ada 14 substrategi dengan jumlah data tuturan 132 data. Tiga strategi bertutur dengan basa-basi kesantunan positif yang banyak digunakan adalah *melibatkan peserta tutur dalam kegiatan* dengan jumlah data 20 (15,15%), *menggunakan penanda keakraban kelompok* dengan jumlah data 18 (13,64%), *berkelakar* dengan jumlah data 17 (12,88%), *memberi dan menanyakan alasan* dengan jumlah data 17 (12,88%). Tiga substrategi bertutur dengan basa-basi kesantunan positif yang tergolong sedikit digunakan adalah *mengansumsikan dan menampilkan kesamaan tindakan* dengan jumlah data 2 (1,51%), *menghindari konflik* dengan jumlah data 1 (0,76%), dan *menyamakan anggapan menjadi pendapat umum* dengan jumlah data 1 (0,76%).

Konteks penggunaan strategi bertutur yang terdapat dalam novel 7 *Prajurit Bapak* ada 6. Konteks situasi tutur petutur lebih tinggi kuasanya dan belum akrab (+K-S) cenderung digunakan oleh substrategi *menggunakan penanda keakraban kelompok* dengan dominan (1,51%). Konteks situasi tutur petutur lebih tinggi kuasanya dan sudah akrab (+K+S) cenderung digunakan oleh substrategi *menggunakan penanda keakraban kelompok* dengan dominan (6,06%). Konteks situasi tutur petutur lebih rendah kuasanya dan belum akrab (-K-S) cenderung digunakan oleh 3 substrategi, yaitu *menggunakan penanda keakraban kelompok*, *menawarkan bantuan atau janji*, dan *memberi atau menanyakan alasan tertentu* dengan dominan (1,51%). Konteks situasi tutur petutur lebih rendah kuasanya dan sudah akrab (-K+S) cenderung digunakan oleh substrategi *berkelakar* dengan dominan (7,58%). Konteks situasi tutur antara penutur dan petutur memiliki kuasa yang sama dan belum akrab (=K-S) cenderung digunakan oleh 2 substrategi, *menggunakan penanda keakraban kelompok* dan *memberi atau menanyakan alasan tertentu* dengan dominan (2,27%). Konteks situasi tutur antara penutur dan petutur memiliki kuasa yang sama dan sudah akrab (=K+S) cenderung digunakan oleh substrategi *melibatkan peserta tutur dalam kegiatan* dengan dominan (6,82%).

DAFTAR PUSTAKA

- Brown, P., & Levinson, S., C. (1987). *Politeness: Some Universals in Language Usage*. Cambridge: University of Cambridge Press
- Haugh, M. (2011). *Epilogue: Culture and Norms in Politeness Research*. In *Politeness in East Asia* (pp. 252–264). Cambridge University Press.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kuntanto, E. (2016). *Kesantunan Berbahasa Ditinjau dari Prespektif Kecerdasan Majemuk*. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari*, 16(02), 58-73. <https://repository.unja.ac.id/629/>
- Miles, M. B. & Huberman, M. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta. Penerbit Universitas Indonesia
- Nuramalia. (2022). *7 Prajurit Bapak*. Jakarta. Media Kita
- Rahardi, K. (2005). *Pragmatik: kesantunan imperatif bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga
- Tarigan, H. G. (2015). *Pengajaran Pragmatik*. Bandung. Angkasa Bandung Erlangga.
- Wang, Y. (2010). *Analyzing Hedges in Verbal Communication: An Adaptation-Based Approach*. Henan: Henan University of Technology.